

Gambaran Tingkat Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Di RS Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri

Eli Elfiyanti¹, Muhammad Mudzakkir², Endah Tri Wijayanti³

^{1,2,3} Program Studi D-III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains
Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec.
Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, 64112, Indonesia

*Email korespondensi: elielfi0508@gmail.com

Diterima:
23 Juli 2025

Dipresentasikan:
26 Juli 2025

Terbit:
18 September 2025

ABSTRAK

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang, salah satunya melalui kepatuhan terhadap diet. Diet yang tepat membantu mengontrol kadar glukosa darah dan mencegah komplikasi, seperti nefropati, retinopati, serta gangguan kardiovaskular. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus di RS Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah responden sebanyak 36 pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit tersebut. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari 16 item pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (61,1%) tergolong tidak patuh terhadap diet, sedangkan 14 responden (38,9%) termasuk dalam kategori patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum melaksanakan diet secara optimal. Meskipun diet merupakan bagian penting dalam penatalaksanaan Diabetes Melitus, masih banyak pasien yang tidak mematuhi anjuran diet yang diberikan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa kepatuhan diet masih rendah, dipengaruhi oleh usia lanjut, pendidikan rendah, serta kurangnya edukasi dan dukungan keluarga. Diperlukan pendekatan yang lebih komunikatif, partisipatif, serta keterlibatan aktif keluarga untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan diet dan mencegah komplikasi akibat Diabetes Melitus.

Kata Kunci : Diabetes Melitus, Kepatuhan, Diet, pasien Diabetes Melitus

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah (hiperglikemia) serta gangguan toleransi terhadap glukosa. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas dalam memproduksi insulin secara memadai, atau akibat ketidakefektifan tubuh dalam memanfaatkan insulin yang telah diproduksi (Nursihah & Wijaya Septian, 2021). Gangguan tersebut mengakibatkan akumulasi glukosa di dalam aliran darah, yang berisiko menimbulkan berbagai komplikasi. Salah satu faktor penting yang berperan dalam menjaga kestabilan kadar glukosa darah adalah kepatuhan diet. Pengelolaan pola makan ini mencakup pengaturan jumlah, waktu, dan jenis makanan yang dikonsumsi, yang disesuaikan dengan kebutuhan kalori individu guna membantu pengendalian kadar gula darah (Nursihah & Wijaya Septian, 2021).

Menurut hasil dari International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, lebih dari 537 juta orang dewasa di dunia yang menderita diabetes, sekitar 19,47 juta tinggal di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia pada peringkat ke 5 dalam skala prevalensi diabetes global dan menjadi satu-satunya Negara di Asia Tenggara yang ada pada daftar tersebut. Di Indonesia diabetes mellitus adalah penyebab kematian terbesar urutan ke-3 dengan presentase 6,7% setelah stroke yaitu sebesar 21,1% dan jantung yaitu sebesar 12,9% (Samini & Satriadi, 2024). (Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023) menunjukkan terdapat 2,2% prevalensi kasus Diabetes Melitus di wilayah Jawa Timur atau sekitar 130.683 orang. Menurut dinas Kesehatan Kota Kediri tahun 2024, jumlah penderita Diabetes Mellitus di wilayah Kota Kediri sebanyak 8.030 orang. Pada (2023) terdapat 3403 pasien dengan diagnosa diabetes melitus, dan pada (2024) terdapat 5608 pasien diabetes melitus di wilayah RS Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri terdapat penderita.

Diabetes melitus bisa disebabkan oleh faktor genetik dan gaya hidup. Riwayat keluarga meningkatkan risiko seseorang terkena diabetes. Diabetes juga disebabkan oleh gangguan autoimun dan tubuh yang tidak dapat merespons insulin dengan baik (Nursihhah & Wijaya Septian, 2021). Kondisi pada penderita diabetes melitus dapat menimbulkan kerusakan pada berbagai organ tubuh. Akibatnya, timbul berbagai komplikasi serius yang dapat melemahkan fungsi tubuh hingga mengancam jiwa. Komplikasi yang umum terjadi mencakup komplikasi mikrovaskular seperti retinopati, nefropati, dan neuropati, serta komplikasi makrovaskular yang diketahui dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular hingga dua sampai empat kali lipat (Goyal & Jialal, 2022). Oleh karena itu, kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus sangat diperlukan dan dapat dilakukan melalui kebiasaan makan sehari-hari yang disesuaikan dengan kebutuhan gizi individu (Nurhaliza et al., 2021).

Tingkat kepatuhan terhadap diet merupakan aspek penting dalam pengelolaan Diabetes Melitus, karena berperan langsung dalam mengontrol kadar gula darah dan mencegah komplikasi. Namun, kenyataannya masih banyak pasien yang belum sepenuhnya menjalankan diet sesuai anjuran. Di RS Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri, berdasarkan observasi awal dan informasi dari tenaga kesehatan, ditemukan bahwa sebagian pasien mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan diet yang telah diberikan, meskipun sudah mendapatkan edukasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman lebih dalam mengenai tingkat kepatuhan diet pada pasien Diabetes Melitus. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran nyata di lapangan, yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam peningkatan intervensi edukatif dan pendekatan keluarga dalam mendukung perubahan pola makan pasien.

Kepatuhan diet menjadi salah satu faktor utama yang dapat berperan besar

dalam perkembangan berbagai penyakit, termasuk diabetes mellitus. Dalam penatalaksanaan diabetes, diet menjadi salah satu bentuk terapi utama. Terdapat empat pilar penting dalam pengelolaan diabetes melitus, salah satunya yaitu terapi Nutrisi. Kepatuhan diet bagi penderita diabetes melitus (DM) dirancang dengan mempertimbangkan komposisi, jumlah, serta waktu konsumsi makanan, yang dikenal dengan prinsip 3J (Jenis, Jumlah, dan Jadwal) (PERKENI, 2021). Berbagai panduan diet dan gaya hidup sehat telah dikembangkan guna membantu mencapai berat badan ideal, kadar gula darah, tekanan darah, serta profil lipid yang optimal, sehingga dapat menunda atau mencegah terjadinya komplikasi akibat diabetes. (PERKENI, 2021)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nursihhah dan Wijaya Septian (2021) kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pengobatan, khususnya dalam menjalankan program diet, masih menjadi permasalahan. Meskipun 65% pasien menyatakan mengetahui pentingnya menjalankan diet, hanya 19% di antaranya yang benar-benar mematuhi pelaksanaannya. Ketidakpatuhan terhadap diet ini berdampak signifikan, di mana pasien yang tidak menjalankan program diet memiliki risiko 44,686 kali lebih besar mengalami kadar gula darah yang tidak terkontrol dibandingkan dengan pasien yang patuh terhadap diet yang dianjurkan.

Perawat memiliki peran penting dalam menangani kasus Diabetes Mellitus melalui berbagai upaya. Dalam aspek promotif, perawat berperan dalam memberikan edukasi kesehatan mengenai penyakit diabetes kepada pasien. Sementara itu, pada aspek preventif, perawat berupaya mencegah peningkatan kadar glukosa darah. Sedangkan dalam aspek rehabilitatif. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus di RS Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 hingga 15 Juni 2025 di RS Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri. Penelitian ini memfokuskan diri pada satu variabel, yaitu tingkat kepatuhan diet, yang diukur melalui indikator jumlah makanan, jenis makanan, dan jadwal makan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang dirawat di rumah sakit tersebut, dengan jumlah populasi sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 36 responden yang memenuhi syarat dan bersedia

menjadi partisipan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari 16 item pernyataan dan disusun berdasarkan skala Likert. Penilaian kepatuhan dikategorikan sebagai patuh bila skor 41–60 dan tidak patuh jika skornya 16–40. Data dikumpulkan melalui pendekatan langsung kepada responden, serta didampingi selama pengisian instrumen. Proses analisis data dilakukan melalui tahap editing, coding, scoring, dan tabulasi, lalu disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase. Hasil analisis ditafsirkan berdasarkan klasifikasi interpretasi presentase menurut Sugiyono. Selama proses penelitian, peneliti juga memegang prinsip etika penelitian dengan memperhatikan informed consent, menjaga kerahasiaan data, memastikan partisipasi sukarela, dan menghindari tindakan yang merugikan partisipan. Dengan metode ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran nyata mengenai sejauh mana pasien diabetes melitus mematuhi anjuran diet sebagai bagian dari upaya pengelolaan penyakit secara nonfarmakologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya mengenai tingkat kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di RS Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri. Pengumpulan data dilakukan pada 5–15 Juni 2025 di poli dalam dan ruang rawat inap Mekkah 2, Mekkah 3, serta Mina. Hasil penelitian mencakup karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta riwayat edukasi diet, dan juga menyajikan data tingkat kepatuhan diet pasien dalam bentuk tabel.

1. Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Usia

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi dan persentase pasien DM berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase %
40–50 tahun	3 orang	8,3%
51–60 tahun	10 orang	27,8%
61–70 tahun	10 orang	27,8%
71–80 tahun	10 orang	27,8%
>80 tahun	3 orang	8,3%
Total	36 orang	100%

Pada **Tabel 4.1** menunjukkan bahwa hampir seluruh pasien berada pada rentang usia 50 hingga 79 tahun, dengan masing-masing (27,8%) dari total. Pasien usia <50

tahun dan ≥ 80 tahun hanya Sebagian kecil (8,3%) masing-masing.

2. Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi dan persentase pasien DM berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase %
Perempuan	24 orang	66,7%
Laki-laki	12 orang	33,3%
Total	36 orang	100%

Pada **Tabel 4.2** menunjukkan bahwa Sebagian besar pasien adalah perempuan, yaitu sebanyak (66,7%), sedangkan hampir setengahnya laki-laki (33,3%).

3. Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4. 3 Distribusi dan frekuensi pasien DM berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase %
Tidak sekolah	4	11,1 %
SD	10	27,8 %
SMP	8	22,2 %
SMA	9	25,0 %
Perguruan Tinggi	5	13,9 %
Total	36	100 %

Berdasarkan **Tabel 4.3** diketahui bahwa hampir setengahnya memiliki tingkat pendidikan dasar, yaitu lulusan SD (27,8%) dan SMA (25%). Pasien dengan pendidikan SMP berjumlah 22,2%, sedangkan yang tidak sekolah sebanyak 11,1%. Hanya 13,9% pasien yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

4. Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Riwayat Edukasi Tentang Diet DM

Tabel 4. 4 Distribusi dan frekuensi pasien berdasarkan Riwayat edukasi tentang diet DM

Keterangan	Jumlah	Persentase %
Pernah	20 orang	55,6 %
Belum	16 orang	44,4 %
Total	36 orang	100 %

Pada **Tabel 4.4** menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus telah mendapatkan edukasi mengenai diet, yaitu sebanyak 55,6%. Namun masih terdapat 44,4% pasien yang belum mendapatkan edukasi.

5. Gambaran Tingkat Kepatuhan Diet Responden

Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan tingkat kepatuhan diet responden

Kategori	Jumlah	Persentase %
Patuh	14 orang	38,9%

Tidak patuh	22 orang	61,1%
Total	36 orang	100%

Berdasarkan **tabel 4.5** terhadap 36 pasien diabetes melitus, diketahui bahwa Sebagian besar responden sebanyak 22 (61,1%) dalam kategori tidak patuh. Sedangkan hampir setengahnya sebanyak 14 orang (38,9%) termasuk dalam kategori patuh terhadap diet diabetes.

1. Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan diet pasien diabetes melitus berdasarkan usia sebagian besar berada pada kelompok usia lanjut, khususnya pada rentang usia 50 hingga 79 tahun sebanyak 27,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa kasus diabetes melitus dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut, khususnya usia 50 tahun ke atas. Hal ini sesuai dengan fakta epidemiologis bahwa diabetes melitus

Menurut pendapat peneliti, tingginya jumlah penderita DM pada kelompok usia 50–79 tahun dalam penelitian ini mungkin juga disebabkan oleh gaya hidup kurang sehat yang telah berlangsung sejak usia muda dan baru memunculkan manifestasi penyakit secara nyata di usia tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Alfaqih.,2022), yang menyatakan bahwa diabetes melitus paling banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa akhir dan lanjut usia, karena proses penuaan menyebabkan berkurangnya efektivitas kerja insulin dan meningkatkan resistensi insulin.

2. Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam studi ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 66,7%, sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 33,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam penelitian mengenai kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Peneliti memandang bahwa tingginya proporsi responden perempuan ini tidak hanya mencerminkan distribusi pasien yang ada di lapangan, tetapi juga menggambarkan kecenderungan perempuan untuk lebih aktif dalam mengikuti program-program kesehatan, melakukan pemeriksaan rutin, dan merespons pendekatan edukatif dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan temuan (Rina & Nurhayati.,2022) dalam jurnal mereka yang menyebutkan bahwa prevalensi diabetes cenderung lebih tinggi pada perempuan, terutama pada usia lanjut, akibat faktor hormonal dan distribusi lemak tubuh yang lebih besar pada perempuan dibandingkan laki-laki. Lebih lanjut, hasil studi oleh (Monika,et al.,2021) juga menunjukkan bahwa meskipun perempuan lebih aktif dalam pengelolaan kesehatan, mereka cenderung memiliki kontrol glikemik yang

kurang stabil dibanding laki-laki, karena berbagai faktor psikologis dan sosial seperti stres, tanggung jawab rumah tangga, dan peran ganda yang mereka jalani.

Dengan demikian, meskipun responden perempuan lebih dominan dalam penelitian ini, hal tersebut belum menjamin tingkat kepatuhan mereka lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menjadi catatan penting bahwa dalam upaya meningkatkan kepatuhan diet pasien diabetes, pendekatan edukatif harus tetap dilakukan secara individual dan memperhitungkan faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, tingkat pengetahuan, serta kebiasaan makan harian yang dimiliki oleh masing-masing pasien, tanpa memandang jenis kelaminnya.

3. Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari total responden memiliki tingkat pendidikan dasar, dengan lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 27,8% dan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 25%. Responden lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 22,2%, sedangkan yang tidak pernah menempuh pendidikan formal sebanyak 11,1%. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden, yakni 13,9%, yang memiliki latar belakang pendidikan hingga perguruan tinggi. Berdasarkan temuan (Nursalam.,2021) menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam hal kesehatan, termasuk kepatuhan terhadap diet. Penelitian (Wulandari dan Suparmi.,2020) juga mendukung hal ini dengan menyebutkan bahwa penderita diabetes dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih patuh karena mampu memahami dan mengikuti anjuran tenaga kesehatan dengan baik.

Menurut peneliti, rendahnya tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi cara pasien dalam memahami pentingnya pengelolaan diet yang tepat, serta kemampuan mereka dalam menerima, menyerap, dan menerapkan informasi terkait diet diabetes. Hal ini berpotensi menyebabkan rendahnya kepatuhan diet, baik karena ketidaktahuan, kebingungan, maupun minimnya kesadaran terhadap risiko komplikasi penyakit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan pada mayoritas responden dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor potensial yang berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan diet pasien.

4. Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Riwayat Edukasi Tentang Diet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus telah mendapatkan edukasi mengenai diet, yaitu sebanyak 20 (55,6%) dari total responden. Namun demikian, masih terdapat 16 (44,4%) pasien yang belum pernah mendapatkan edukasi terkait diet diabetes secara formal maupun terstruktur. Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru dari (Rahmawati & Permata.,2021) yang menunjukkan bahwa pasien diabetes yang mendapatkan

edukasi diet secara rutin dan terstruktur memiliki tingkat kepatuhan yang jauh lebih tinggi dibanding pasien yang tidak mendapatkan edukasi. Selain itu, (Utami et al.,2020) juga menegaskan bahwa keberhasilan program pengelolaan diabetes melitus sangat bergantung pada konsistensi edukasi gizi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, terutama oleh perawat dan ahli gizi, karena edukasi yang berulang dan disesuaikan dengan pemahaman pasien terbukti mampu meningkatkan motivasi untuk patuh terhadap diet.

Menurut peneliti, kondisi ini sangat memengaruhi tingkat kepatuhan diet, karena edukasi merupakan faktor penting yang dapat membentuk pemahaman dan perilaku pasien dalam mengatur pola makan sesuai dengan kondisi kesehatannya. Pasien yang mendapatkan edukasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang jenis makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi, jadwal makan, jumlah asupan kalori, serta pentingnya menghindari lonjakan kadar gula darah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar pasien telah mendapatkan edukasi, namun jumlah pasien yang belum menerima informasi tentang diet diabetes masih cukup tinggi.

5. Gambaran Tingkat Kepatuhan Diet untuk pasien Diabetes Melitus di RS Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri

Berdasarkan hasil data tingkat kepatuhan diet, diketahui bahwa dari 36 responden, sebanyak 22 orang (61,1%) tergolong tidak patuh, sementara hanya 14 orang (38,9%) yang tergolong patuh. Ketidakpatuhan ini menunjukkan bahwa masih banyak pasien yang belum melaksanakan diet sesuai pedoman pengelolaan diabetes, baik dari segi jenis makanan, jumlah konsumsi, maupun jadwal makan.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap diet antara lain adalah kurangnya pemahaman, minimnya dukungan keluarga, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya motivasi dari dalam diri pasien. Beberapa pasien merasa terbebani dengan keterbatasan variasi makanan atau tidak memiliki anggota keluarga yang mendukung penerapan diet. Penelitian oleh (Yuliani et al.,2024) menyatakan bahwa dukungan emosional dan praktis dari keluarga, seperti membantu menyusun menu dan mengingatkan waktu makan, berperan penting dalam keberhasilan diet. (Kurniasih et al.,2023) juga menemukan bahwa pasien yang mendapatkan pendampingan keluarga memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk patuh dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan dukungan tersebut.

Menurut (Fatah, N.S, 2023) Diet merupakan upaya penting bagi penderita diabetes melitus untuk memperbaiki kondisi kesehatan secara menyeluruh, menjaga berat badan tetap ideal, menstabilkan kadar gula darah, memperbaiki kadar lemak dalam darah, meningkatkan respon tubuh terhadap insulin, serta mencegah terjadinya komplikasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik

responden, seperti usia lanjut, tingkat pendidikan rendah, serta kurangnya dukungan sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus. Meskipun edukasi telah diberikan, tanpa strategi pendekatan yang tepat, hasilnya belum optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan metode edukasi yang lebih komunikatif, berulang, dan melibatkan keluarga secara aktif agar pasien dapat lebih konsisten menjalankan pola makan sesuai anjuran. Hal ini penting untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus ke depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 responden di RS Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Kediri diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus berdasarkan usia
2. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 50–59 tahun dan 60–69 tahun sebanyak 10 responden (27,8%)
1. Tingkat kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 24 responden (66,7%).
2. Tingkat kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus berdasarkan tingkat pendidikan di dapatkan hasil sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan dasar, dengan lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 10 responden (27,8%).
3. Tingkat kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus berdasarkan Riwayat edukasi tentang diet di dapatkan hasil sebagian besar responden, yaitu 20 responden (55,6%)
4. Gambaran Tingkat Kepatuhan Diet untuk pasien Diabetes Melitus sebagian besar responden yang tidak patuh, yaitu 22 responden (61,1%)

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaqih, D. (2022) Manajemen Penatalaksanaan Diabetes Mellitus. Edited by Guepedia. Guepedia.
- Fatah, N. S., Mudzakkir, M., & Wijayanti, E. T. (2023). Tindakan Edukasi Diet Dengan Menggunakan Media Elektronik Animasi Terhadap Pengetahuan Pola Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rsud Gambiran Kota Kediri
- Nursihhah, M., & Wijaya Septian, D. (2021). Hubungan Kepatuhan Diet Terhadap Pengendalian Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. Kementrian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023.



PERKENI. (2021). Pedoman Pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia.

Yuliani, D., Wulandari, E., & Arifin, R. (2024). Hubungan Faktor Usia dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 35–42.